BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak terbatas pada umur. Tidak terbatas usia karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Negara akan berkembang dengan baik jika mutu pendidikan tinggi atau baik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlah mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga perlu untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga negara menjadi maju dan tidak menjadi negara terbelakang jika dibandingkan dengan negara lain dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik, dan sosial budaya. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka peran guru sebagai tenaga pendidik dalam pendidikan sangat penting. Oleh sebab itu pemerintah perlu menyediakan anggaran khusus untuk pendidikan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 4 yang berbunyi "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan Nasional". Berbagai jalan ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, misalnya dengan meningkatkan

kualitas guru, mengembangkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan penerapan model-model pembelajaran inovatif di kelas.

Pada pembelajaran di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena selalu berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan selalu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi terkini. Pembelajaran IPA mencari tahu tentang kehidupan makhluk hidup dan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

> Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis tetapi juga berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup yang berkaitan dengan alam, sehingga IPA tidak hanya menitik beratkan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga menekankan pada proses penemuan dari fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tersebut (Depdiknas, 2006:70).

Pemberian mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memahami atau menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya (Sumaji, 1998:35). Pembelajaran IPA sangatlah berguna jika diterapkan dengan baik pada kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dapat meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah, kritis, keaktifan siswa dan kreatifitas siswa sebagai bekal mengembangkan keterampilan dalam kehidupan. Tetapi, pada umumnya

pembelajaran yang berlangsung adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas (PR) dan pembelajaran didominasi oleh guru (*Teacher Centered*) dan sedikit sekali melibatkan siswa. Dengan keadaan yang seperti ini, siswa merasa jenuh atau bosan sehingga kemampuan mereka dalam menerima materi juga berkurang. Dampak lainnya, siswa juga tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V dan bertanya jawab dengan guru diperoleh informasi mengenai faktor yang menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa. Faktor itu yaitu guru lebih terfokus pada penyelesaian atau penyampaian sejumlah bahan ajar pada siswa dengan metode ceramah saja. Guru masih jarang menggunakan metode inovatif dalam pembelajaran. Siswa juga masih jarang diberi contoh nyata tentang suatu konsep materi. Seringkali guru juga menanamkan konsep bahwa belajar hanya agar dapat lulus dengan nilai yang baik, sehingga siswa memandang belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru atau lingkungannya. Belum memandang belajar sebagai suatu kebutuhan. Ada beberapa siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Setiap pulang sekolah mereka juga harus membantu pekerjaan kedua orang tua mereka, pergi ke sekolah madrasah, dan mengaji. Sehingga waktu belajar tidak efektif bagi anak karena sudah terlalu lelah. Dampak dari faktor-faktor di atas bagi siswa adalah tidak merasakan kenyamanan dalam belajar. Belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban dan seringkali terlihat karena keterpaksaan.

Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Selain mengurangi keaktifan belajar siswa, faktor di atas juga mengakibatkan hasil belajar siswa kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Sesuai hasil wawancara dengan guru kelas, nilai rata-rata ulangan tengah semester mata pelajaran IPA kelas V adalah 64,95. Siswa yang mencapai KKM ada 60% sedangkan 40% siswa nilainya masih di bawah KKM. Sedangkan untuk KKM mata pelajaran IPA itu sendiri yaitu 60. Hal ini disebabkan karena ketika guru memberi penjelasan materi masih banyak siswa yang tidak aktif. Kurang dari 50% siswa yang memperhatikan penjelasan materi dari guru sedangkan sisanya main sendiri.

Dengan demikian, harus dilakukan langkah alternatif untuk mengatasi masalah yang terjadi di atas agar pemahaman materi yang diajarkan tidak berkurang serta siswa lebih rajin belajar. Dalam mengajar seorang guru tentu pernah mengalami hambatan dalam pembelajaran dan salah satunya adalah masalah keaktifan siswa. Salah satu cara atau alternatif untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan memilih metode inovatif yang sesuai dengan keadaan kelas. Berdasarkan kesepakatan bersama untuk meningkatkan keaktifan siswa digunakan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual ini terkait pada hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa dan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekitar siswa.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dari pembelajaran produktif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya

(*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003:5).

Melalui model pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa juga sekaligus mengubah paradigma pengajaran IPA yang selama ini dilaksanakan dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga dalam cara pelaksanaan pembelajaran maupun suasana pembelajaran dapat menjadi lebih baik komunikatif, dan dapat mengoptimalkan potensi-potensi belajar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang mengacu mengenai permasalahan kurangnya keaktifan siswa selama pembelajaran dan diharapkan dapat menjadikan kelas lebih hidup agar siswa tidak mudah bosan ketika pembelajaran. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan spesifikasi judul "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2012/2013".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan, ada beberapa masalah yang dihadapi ketika proses

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berlangsung. Permasalahan itu adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan.
2. Keaktifan belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan masih rendah.
3. Metode yang digunakan guru masih konvensional atau metode ceramah, belum ada kombinasi dengan metode lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti harus membuat pembatasan masalah agar permasalahan yang diberikan tidak menyimpang dari tujuan semula dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, yang meliputi.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah dengan model pembelajaran kontekstual.
2. Peneliti hanya meneliti keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan semester genap tahun ajaran 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

Sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada di kelas V. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahan masalah akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu.

1. Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman untuk merealisasikan keaktifan penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan umum

   Untuk meningkatkan proses belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam (IPA) kelas V SD Negeri 03 Pulokulon.
2. Tujuan khusus
   a. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon tahun pelajaran 2012/2013.
   b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon tahun pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Penggunaan teori baru tentang penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
   b. Sebagai salah satu alternatif dan reverensi untuk mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya yang relevan.
   c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti ataupun pembaca tentang makna keaktifan dan model pembelajaran yang diteliti pada hasil laporan ini.
2. Manfaat praktis

   Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

   a. Manfaat bagi peneliti

      Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA di kelas.
   b. Manfaat bagi guru
      1) Membantu guru dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran sehingga lebih menarik bagi siswa.
      2) Sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu melalui model pembelajaran kontekstual.

c. Manfaat bagi siswa

1) Sebagai subyek penelitian diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai keaktifan belajar yang menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.
2) Model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
3) Melatih siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain di kelas.

d. Manfaat bagi sekolah

1) Untuk mengembangkan profesionalisme guru di sekolah.
2) Menjadikan sekolah lebih berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi dengan sekolah lain.